

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan nasional dalam sebuah negara membutuhkan dana, yang salah satunya bersumber dari tabungan nasional. Tabungan merupakan indikator yang dapat meningkatkan tingkat pertumbuhan ekonomi di dalam perekonomian suatu negara. Pembangunan ekonomi di Indonesia cukup tinggi karena Indonesia merupakan negara yang sedang berkembang (*developing countries*) sehingga membutuhkan dana yang maksimal. Namun usaha pengerahan sumber dana dalam negeri untuk membiayai pembangunan nasional tersebut selalu menghadapi kendala dalam pengumpulan modal.

Tabungan merupakan masalah yang sangat penting, dan dapat dipastikan bahwa negara dengan tingkat tabungan yang tinggi akan menjadi negara dengan perekonomian yang kuat karena pertumbuhan ekonomi akan di topang oleh investasi (Mudrajad, 1997). Dengan tingkat tabungan yang tinggi pula, ketergantungan suatu negara terhadap dana asing menjadi rendah. Investasi bisa dilakukan dengan menggunakan akumulasi tabungan dalam negeri yang ada, sehingga tidak perlu mencari investasi dari luar negeri. Secara umum di negara sedang berkembang mempunyai masalah dalam pembangunan ekonomi karena tabungan yang sangat sedikit (Samoelson, 1998). Jalan keluar yang paling sering dilakukan adalah melakukan pinjaman luar negeri yang mana menimbulkan ekonomi biaya tinggi (*high-cost economy*).

Menurut Romer (1986) pertumbuhan ekonomi tergantung pada perubahan teknologi, modal dan tabungan agrerat. Jika Negara-negara berkembang ingin meningkatkan tingkat pertumbuhan ekonomi, maka perlu dilakukan menabung dan berinvestasi dengan jumlah yang tinggi dari pendapatan nasional. Seperti yang dikemukakan dalam teori Harrod-Domar, bahwa tabungan sangat berpengaruh bagi pembangunan ekonomi suatu negara. Bila suatu negara ingin tumbuh dengan cepat, maka jumlah tabungan harus ditingkatkan. Pada umumnya di negara sedang berkembang tingkat tabungan dalam negeri adalah relatif kecil.

Model Solow menunjukkan bahwa tingkat tabungan adalah determinan penting dari persediaan modal pada kondisi mapan. Jika tingkat tabungan tinggi, perekonomian akan mempunyai persediaan modal yang besar dan tingkat output yang tinggi. Jika tingkat tabungan rendah, perekonomian akan memiliki persediaan modal yang kecil dan tingkat output rendah.

Namun jika tabungan lebih besar dari investasi, maka menyebabkan pengeluaran agrerat lebih kecil dari pendapatan nasional. Dalam perekonomian dimana pengeluaran agrerat adalah penentu utama keseimbangan pendapatan nasional, kenaikan dalam tabungan akan mewujudkan pengurangan dalam konsumsi dan pengeluaran, selanjutnya pengeluaran agrerat akan merendahkan tingkat pendapatan nasional yang dicapai.

Tabungan yang tinggi dapat menjadi sebuah kebocoran karena mengurangi kemampuan dari pendapatan secara riil (Sukirno, 2008). Namun tabungan tidaklah disebut sebagai kebocoran apabila digunakan untuk investasi. Tabungan yang semula mengurangi pendapatan nasional, apabila digunakan untuk investasi maka dapat menambah pendapatan nasional, karena investasi merupakan komponen dari suntikan (injeksi).

Menurut pengamatan Drydale & Huang (1997), ada beberapa faktor yang menyebabkan tingginya pertumbuhan ekonomi di negara industri baru di Asia yaitu tabungan domestik yang tinggi, arus masuk investasi asing langsung, dan penggunaan teknologi modern.

Tabel 1.1
Rasio Tabungan terhadap PDB Beberapa Negara di Asia (Persen)

Negara	2010	2012	2014	2016	2018	2020	Rata-rata
Malaysia	33.47	30.91	29.37	29.38	31.14	34.06	31.38
China	51.32	48.66	47.62	44.48	44.39	45.70	47.03
Singapura	50.59	47.25	47.29	44.63	42.09	40.24	45.38
Korea	35.04	34.66	34.99	36.78	35.85	36.04	35.56
Filipina	40.65	35.45	37.23	35.14	34.63	25.72	34.80
Brunei Darussalam	60.09	63.28	60.94	56.87	53.86	51.93	57.83
Thailand	29.62	28.93	27.48	30.01	31.66	27.80	29.25
Indonesia	32.72	31.98	30.67	29.92	31.68	29.61	31.10

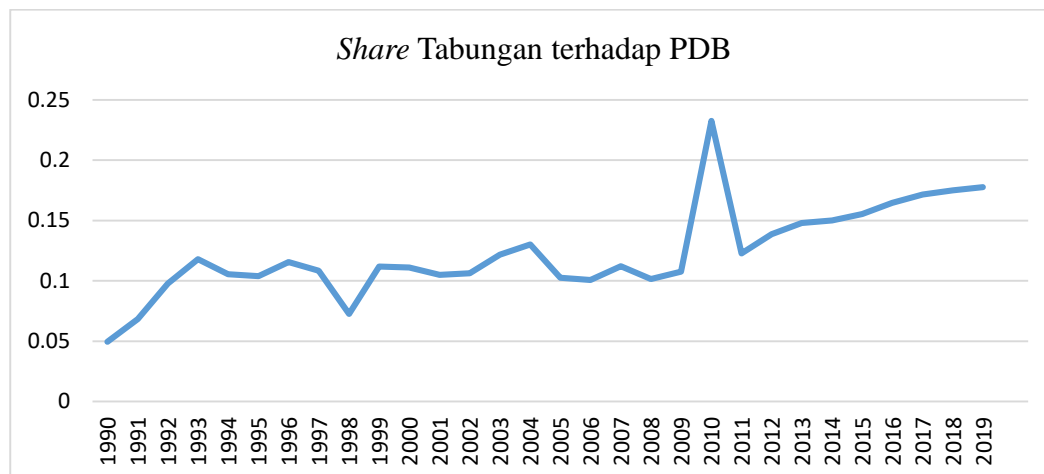
Sumber: World Bank

Tabel 1.1 menunjukkan rasio tabungan terhadap PDB untuk Indonesia dan beberapa negara di Asia. Secara rata-rata Thailand dan Indonesia memiliki rasio tabungan yang paling rendah dibandingkan negara-negara lain. Dapat dilihat negara-negara dengan rasio tabungan yang tinggi cenderung memiliki perekonomian yang jauh lebih kuat, hal ini dapat terlihat dari data tersebut dimana negara Brunei Darusalam, Singapura dan China memiliki rasio tabungan terhadap PDB yang tinggi.

Negara Indonesia memiliki hambatan dalam pembangunan karena kurangnya modal. Sumber modal dalam negeri salah satunya dapat bersumber dari tabungan nasional yang terdiri dari tabungan masyarakat dan tabungan pemerintah. Namun dengan rasio tabungan nasional Indonesia yang rendah tentu tidak cukup untuk membiayai kebutuhan pembangunan.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) perkembangan rata-rata rasio tabungan rumah tangga terhadap total pendapatan di Indonesia berdasarkan data di Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia juga masih rendah, yakni 8,5% persen. Rumah tangga yang memiliki pendapatan paling rendah hanya memiliki rasio tabungan sebesar 5,2%, sedangkan rumah tangga Indonesia yang berpendapatan paling tinggi memiliki rasio tabungan hanya 12,60%.

Periode sebelum krisis dimana ketika itu rupiah bernilai cukup tinggi dibandingkan mata uang asing sehingga menyebabkan harga-harga barang dan jasa masih relatif murah, sehingga lebih banyak alokasi yang bisa disisihkan untuk tabungan. Hal ini berubah ketika krisis mulai melanda Indonesia, pada tahun 1997 akhir, dimana rupiah melemah berkali-kali lipat di bulan Juni tahun 1998, hingga sempat menyentuh nominal Rp 16.900,00. Hal ini menyebabkan inflasi yang sangat tinggi pada tahun 1998 hingga mencapai 77.63%. Hal ini terjadi karena ketergantungan konsumsi dalam negeri yang cukup tinggi terhadap barang impor. Inflasi yang tinggi menyebabkan semakin rendahnya alokasi yang bisa disimpan oleh masyarakat dalam bentuk tabungan karena semakin besarnya pengeluaran untuk konsumsi yang disebabkan kenaikan harga.



Gambar 1.1

Share Tabungan terhadap PDB Indonesia Periode 1990-2019 (Persen)

Sumber: BPS, BI, Data diolah

Berdasarkan gambar 1.1 terlihat bahwa pertumbuhan tingkat tabungan nasional di Indonesia memiliki trend yang berfluktuatif. Nilai tertinggi tingkat tabungan terjadi pada tahun 2010 dengan tingkat tabungan sebesar 0.2386%, hal ini disebabkan masyarakat memilih untuk menghemat dana dengan menabung daripada membelanjakannya, hal ini juga dilihat dari konsumsi rumah tangga yang menurun sekitar 5%. Tingkat tabungan terendah terjadi pada tahun 1990 dengan nilai 0.069%. Tingkat tabungan juga mendapat dampak krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1998, dimana pada tahun tersebut tingkat tabungan hanya sebesar 0.0725%. Hal ini dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berhubungan dengan hal-hal yang berkaitan dengan jumlah tabungan salah satunya inflasi.

Teori Keynes menjelaskan bahwa tabungan tidak di tentukan oleh suku bunga, melainkan di tentukan oleh pendapatan, dimana sisa pendapatan setelah dikonsumsi akan disimpan sebagai tabungan. Obadan & Odusola (2001) menegaskan bahwa rendahnya tingkat tabungan di Negara berkembang disebabkan oleh tingginya tingkat kemiskinan dan rendahnya tingkat pendapatan.

Pertumbuhan tabungan salah satunya dipengaruhi oleh tingkat inflasi. Inflasi merupakan situasi dimana tingkat harga umum dari barang dan jasa mengalami peningkatan. Dalam hal ini, inflasi juga merupakan kondisi dimana daya tukar (*purchasing power*) dari satuan mata uang terhadap barang ataupun jasa mengalami penurunan (Suparmoko, 1991, hlm. 149).

Menurut teori Keynes, inflasi mengakibatkan jumlah dari permintaan-permintaan efektif dari semua golongan masyarakat meningkat, apabila pada tingkat harga berlaku melebihi jumlah maksimum dari barang-barang yang dapat dihasilkan maka akan terjadi kenaikan harga. Kenaikan harga ini akan mengakibatkan masyarakat memilih untuk membelanjakan uangnya untuk barang-barang konsumsi, dibandingkan pada keinginannya untuk menabung.

Di negara berkembang seperti Indonesia, inflasi dapat menekan tingkat tabungan karena adanya dorongan melakukan pengeluaran untuk barang-barang tahan lama sehingga akan menurunkan tingkat tabungan. Inflasi akan mendorong orang untuk mengganti aset nomal menjadi aset riil (Bastian, 2007). Inflasi mengakibatkan kenaikan harga barang-barang yang sangat terus menerus yang akan mengakibatkan terjadinya perubahan kemampuan masyarakat dalam membeli barang produksi dan cenderung untuk tidak menabung. Apabila inflasi semakin meningkat akan menambah permintaan terhadap konsumsi, sehingga akan mengakibatkan tabungan menurun.

Inflasi yang tinggi membuat keadaan perekonomian menjadi lesu, masyarakat menjadi tidak bersemangat untuk bekerja, menabung maupun mengadakan investasi di produksi. Karena harga meningkat pesat pada pendapatan masyarakat yang tetap, seperti pegawai negeri atau karyawan dan kaum buruh, sehingga membuat masyarakat tersebut kewalahan dalam mengimbangi kenaikan harga barang dan jasa, sehingga taraf hidup mereka merosot dari waktu ke waktu. Orang yang memiliki modal lebih senang berspekulasi dengan membeli barang, kemudian menyimpannya dan menjualnya lagi pada saat harganya sudah tinggi, daripada memproduksi, dengan kata lain menabung dan investasi digantikan spekulasi (Sukirno, 1985, hlm. 368).

Tabungan akan semakin menurun dan digantikan dengan *hoarding*, yaitu menyimpan dalam bentuk barang dan bukan uang. Hal ini dapat terjadi, sebab jika orang menyimpan dalam bentuk uang dan harga-harga umum meningkat terus berarti nilai uang yang disimpan itu turun. Tetapi jika simpanan itu dalam bentuk barang tahan lama, seperti rumah, kendaraan, emas dan lain-lain, maka dengan naiknya harga, nilai barang-barang tersebut akan naik pula, sehingga si penyimpan barang tidak dirugikan dengan adanya inflasi (Boediono, 1992, hlm. 97).

Namun, inflasi juga dapat menaikkan tabungan dikarenakan masyarakat mengira inflasi sebagai perubahan dalam harga relatif sehingga beberapa pembelian dapat ditunda (Deaton, 1997). Inflasi juga dapat menyebabkan peningkatan tabungan karena meningkatkan ketidakpastian, masyarakat yang menghindari resiko di masa yang mendatang akan bereaksi terhadap peningkatan tabungan (Smyth, 1993).

Menurut Deaton (1997) inflasi dapat menekan kepercayaan masyarakat sebagai konsumen, hal ini tercermin dalam rasio tabungan yang lebih tinggi sebagai bentuk usaha untuk melindungi diri mereka sendiri terhadap ketidakstabilan. Selain itu ia menemukan bahwa inflasi yang tidak terduga memiliki efek positif yang kuat pada tabungan terhadap barang tahan lama, sedangkan memiliki efek negatif terhadap barang yang tidak tahan lama.

Merujuk pada penelitian terdahulu mengenai pengaruh tingkat inflasi terhadap tabungan nasional. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmad & Mahmood (2013) menunjukkan bahwa tingkat inflasi memberikan dampak negatif terhadap tabungan nasional di Pakistan tahun 1974-2020. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Epaphra (2014) yang menghasilkan bahwa tingkat inflasi memberikan dampak negatif terhadap tabungan nasional di Tanzania periode 1980-2010. Penelitian Rehan et al., (2020); Mojekwu & Ogbulu, (2017); Kwakwa, (2013); Komaludin, (2016) menunjukkan hasil yang serupa dimana tingkat inflasi memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap tabungan nasional.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hema et al (2014) menunjukkan bahwa tingkat inflasi yang dianggap sebagai ukuran ketidakpastian makroekonomi memberikan pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tabungan nasional di Bahrain. Penelitian yang dilakukan oleh (Khan et al., 2018) juga menunjukkan hasil bahwa tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap tabungan nasional di Pakistan. Selanjutnya penelitian Cheng & Li, (2014); A. S. Deaton & Paxson, (1997); Taye, (2017); Juster & Wachtel, (1972) menunjukkan juga hasil bahwa inflasi memiliki pengaruh positif terhadap tabungan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dalam skripsi yang berjudul **“Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Tabungan Nasional Di Indonesia Periode 1980-2020”**

1.2 Rumusan Masalah

Tabungan Nasional di Indonesia masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara-negara di Asia Tenggara. Padahal tabungan nasional dapat menjadi *capital stock* dari dalam negeri yang dapat digunakan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan penelitian sebelumnya, tingkat inflasi mampu mempengaruhi tabungan nasional, dimana adanya inflasi akan mempengaruhi pendapatan masyarakat yang digunakan untuk konsumsi dan menabung.

Dari rumusan masalah tersebut maka terbentuklah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh tingkat inflasi terhadap tabungan nasional di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memberikan penguatan serta menguji teori keynes yang menekankan bahwa pendapatan sisa konsumsi akan disimpan sebagai tabungan dan inflasi mempengaruhi daya tabungan masyarakat. Secara spesifik tujuan penelitian ini akan menjelaskan tingkat inflasi sebagai salah satu faktor yang mampu mempengaruhi tabungan nasional di Indonesia pada tahun 1980-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat membuktikan bahwa tingkat inflasi benar mempengaruhi tabungan nasional. Kemudian dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran atau bahan kajian lebih lanjut dan sebagai perluasan dari penelitian terdahulu yang berhubungan terkait dengan tabungan nasional di Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktik

- a. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam merumuskan kebijakan ekonomi terkait dengan upaya peningkatan tabungan nasional di Indonesia.

- b. Bagi peneliti, hasil penelitian ini menjadi salah satu rujukan untuk memperkuat penelitian lebih lanjut mengenai tabungan nasional.
- c. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan agar masyarakat senantiasa meningkatkan tabungan sehingga secara tidak langsung berkontribusi terhadap kemajuan negara.

1.5 Struktur Organisasi Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan karya tulis ilmiah ini merujuk pada pedoman karya tulis ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2019.

BAB 1 PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang dalam penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, DAN HIPOTESIS

Bagian kajian pustaka menjelaskan mengenai teori-teori yang mendukung penelitian, penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi dalam penelitian, kerangka teoritis, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bagian metode penelitian menjelaskan mengenai objek penelitian, metode penelitian, desain penelitian yang terdiri dari definisi operasional variabel, populasi dan sampel penelitian, teknik dan alat pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini membahas mengenai hasil penelitian yang memuat deskripsi subjek penelitian, deskripsi objek penelitian, hasil analisis data dan pengujian hipotesis, berikut dengan pembahasannya.

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bagian ini membahas mengenai penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil penelitian, dan juga memuat mengenai implikasi serta rekomendasi dari hasil penelitian, baik untuk pihak yang membutuhkan ataupun untuk penelitian selanjutnya.